

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA GURU PENDIDIKAN USIA DINI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Anggi Handani¹, Rochmat Tri Sudrajat², Yusep Ahmadi F³

¹⁻³IKIP SILIWANGI

¹anggihandanii@gmail.com, ²rochmattrisudrajat@ikipsiliwangi.ac.id, ³yusep-ahmadi-f@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the style of language used by the teacher during the learning reaction. The reason the study was conducted was because the researcher wanted to know the use of language styles by PAUD teachers. Learning that is carried out by PAUD teachers is different from elementary, middle and high school teachers, because it has a tendency in the use of language style during the learning process. The formulation of the problem in this study wants to find out how the application of the language used by PAUD teachers in the use of language styles during the learning process takes place. The goal, the researchers want to know in using language style to early childhood. Researchers conduct research studies using descriptive qualitative methods. Descriptive qualitative methods can provide an overview of the research to be conducted. Data obtained from this study were taken through the literature, then conducted interviews directly to the teacher concerned. The researcher took the subject of research in PAUD Tunas Bhakti Pertiwi. The results of research studies conducted by researchers indicate that PAUD teachers often use polesidenton language styles, tautology, rhetoric, metaphor, tropen and metonimia.

Keywords: Language Style, Learning, Teacher

Abstrak

Maksud dari penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh guru saat reaksi pembelajaran. Alasan dilaksanakannya penelitian karena peneliti ingin mengetahui penggunaan gaya bahasa oleh guru PAUD. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAUD halnya berbeda dengan guru SD, SMP dan SMA, karena memiliki kecenderungan dalam penggunaan gaya bahasa saat proses pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penerapan bahasa yang digunakan oleh guru PAUD dalam penggunaan gaya bahasa saat proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya, yaitu peneliti ingin mengetahui dalam menggunakan gaya bahasa kepada anak usia dini. Peneliti melakukan studi penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dapat memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan. Data yang diperoleh dari penelitian ini diambil melalui literatur, kemudian melakukan wawancara langsung kepada guru yang bersangkutan. Peneliti mengambil subjek penelitian di PAUD Tunas Bhakti Pertiwi. Hasil studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru PAUD sering menggunakan gaya bahasa polesidenton, tautologi, retorika, metafora, tropen dan metonimia.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Pembelajaran, Guru

PENDAHULUAN

Dalam membentuk suatu pendidikan yang lebih baik, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal penting bagi pembangunan pendidikan yang lebih baik. Pendidikan merupakan

suatu kegiatan untuk mempersiapkan tenaga guru untuk mengajar pada sekolah dasar atau menengah. Tentunya dalam pembelajaran anak usia dini membutuhkan pemilihan diksi yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, penggunaan gaya bahasa pun beraneka ragam saat proses pembelajaran, guna untuk menarik perhatian peserta didik (Kuspriyono, 2015). Guru dalam mendidik harus berhati-hati dalam pemilihan diksi, karena menentukan cara pembelajaran yang lebih efektif. Menurut (Aeni & Lestari, 2018) pembelajaran bahasa menentukan kualitas keahlian siswa saat berkomunikasi lisan ataupun tulisan. Dengan demikian, kehadiran gaya bahasa merupakan menjadi sebuah kebutuhan untuk mengemas kegiatan pembelajaran berlangsung guna untuk melatih siswa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan amanat Peraturan Pemerintah (PP) tahun 2005 nomor 19 mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjelaskan bahwa salah satu standar yang pantas dikembangkan merupakan standar proses. Perkembangan yang terjadi saat dalam penerapan pendidikan pada anak di usia dini ini menjadi determinan bagi kehidupan bangsa dan negara di masa yang terus bergenerasi (Mukhlisin, M. I., Maryaeni, M., & Pratiwi, 2016). Dalam standar nasional itu merupakan seluruh aspek belajar bersangkutan pada kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan tercapai dalam kemampuan kompetensi kelulusan. Tidak hanya itu, standar proses memiliki kriteria saat proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu harus sesuai dengan studi dasar dan semenjana diseluruh wilayah. Pembelajaran biasa disebut dengan kata “membimbing/mengajar” kata mengajar asal dari kata “ajar” artinya petunjuk yang akan disampaikan kepada orang agar mengetahui, kemudian ditambahkan pada awalan “pe” serta akhiran “an” membentuk kata “pembelajaran” yang berarti cara perbuatan studi, membimbing peserta didik supaya belajar. Pembelajaran merupakan cara berinteraksi siswa dengan guru agar sumber belajar disuatu lingkungan ikut belajar. Maka dari itu, pembelajaran merupakan proses, cara seseorang dalam melakukan pembelajaran guru beserta peserta didik pada suatu lingkungan. Kegiatan belajar harus menciptakan pembelajaran, tetapi tidak akan semua belajar menghasilkan pembelajaran, proses suatu pembelajaran akan terjalin interaksi sosial pada kultural dimasyarakat.

Menurut Silawati (2010) penggunaan bahasa merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh guru, karena menentukan dalam perkembangan anak kedepannya. Penggunaan bahasa pada hakikatnya hal pertama untuk aktivitas makhluk sosial selain mempunyai fungsi untuk

berkomunikasi, tidak hanya itu bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan keinginan atau menyatakan pendapat. Menurut Musaffak (2015) bahasa tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan manusia dimasyarakat, karena bahasa merupakan media komunikasi. Bahasa sebagai rahmat dari yang menciptakan manusia akan tumbuh beriringan seraya orang lain, menolong menyelesaikan masalah dan bisa memposisikan diri seperti khalayaknya berbudi pekerti. Pemakaian bahasa ditemukan gaya bahasa yang sewaktu-waktu dikenali pada istilah majas, dapat berkembang sehingga bahasa semakin pesat perkembangannya serta mempunyai arti.

Gaya bahasa banyak dilakukan seorang pengajar yang akan melaksanakan kegiatan belajar dari mulai berbagai retorika yang digunakan terhadap pembelajaran. Berbeda halnya bahasa yang diperuntukan Guru PAUD, terhadap cara studi yang diterapkan gaya bahasa tersebut mesti dapat menarik perhatian lawan tutur, terutama dalam proses belajar/membimbing sehingga lebih menarik dan tidak membosankan. Dalam penerapan gaya bahasa setiap orang berbeda-beda baik saat proses studi berlangsung maupun dalam berkarya. Oleh karena itulah, penulis mengangkat judul “*Analisis Penggunaan gaya Bahasa Guru Pendidikan Usia Dini Dalam Proses Pembelajaran*” Tujunya penulis ingin mengetahui penggunaa gaya bahasa terhadap studi pembelajaran yang diaplikasikan saat proses pembelajaran. Menurut peneliti karena ada perbedaan dalam penggunaan gaya bahasa dalam pengaplikasian oleh guru PAUD.

Gaya bahasa mempunyai beberapa ragam, di antaranya majas penegasan, majas perbandingan, majas sindiran, dan majas pertentangan, Menurut Nurdin dkk (2014, hlm. 21-30) gaya bahasa terbagi kedalam lima bagian, yaitu:

1. Gaya bahasa penegasan yang meliputi (repetisi dan paralisme)
2. Perbandingan yang mencakup (hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, simile, alusi, sinekdok, asosiasi efimisme, pars pro toto, efitet, hiponim, dan hipalase.
3. Gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, histeron, hosteron, dan okupasi
4. Gaya bahasa sindiran yang meliputi, ironi, sinisme, inuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifrasis

5. Gaya bahasa perulangan yang meliputi aliterasi, ataknasis, anafor, anadiplosis, asonansi, simpanse, mesodiplosis, epanolepsis dan epizeuksis.

Majas penegasan ialah gaya bahasa bertujuan untuk memusatkan supaya lebih tegas dalam meningkatkan kognitif bagi mustamik pembaca. Majas perbandingan merupakan majas yang membuktikan suatu perbandingan atau menyatakan suatu objek dengan maksud dapat menambah kesan dan pengaruh terhadap pendengar atau pembaca. Majas sindiran ialah kiasan bahasa yang mengomunikasikan tujuan tertentu atau penjelasan penggunaan kalimat yang sifatnya menyindir seseorang. Majas pertentangan merupakan sebuah ungkapan kiasan bahasa yang memafarkan maksud lain terhadap pernyataan kosakata yang bertentangan serupa makna yang asli. Penelitian ini penulis akan membahas majas perbandingan dan majas penegasan.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif. Penelitian ini merupakan pengkajian yang menggambarkan objek apa adanya. Dalam studi ini bermaksud untuk mendeskripsikan, citraan, atau lukisan yang sistematis, akurat dalam mencari bukti, ciri-ciri, serta hubungan antara fenomena yang akan diselidiki (Nazir, 2013, hlm. 119). Metode deskriptif ialah metode yang akan digunakan dalam suatu menggambarkan, menjabarkan suatu hasil penelitian dan tidak digunakan dalam membuat kesimpulan lebih luas (Sugiyono, 2015).

Oleh karena itu, metode deskriptif merupakan metode untuk mengatasi persoalan, menggambarkan keadaan atau objek dengan cara melakukan wawancara, melihat dan mengamati secara langsung. Data yang diambil pada pengkajian ini di PAUD Tunas Bhakti Pertiwi Jl. Kolonel Masturi No 38, Cimahi. Hubungan belajar mengajar bahasa memiliki peranan yang berguna, terutama dalam pemanfaatan gaya bahasa terhadap proses pembelajaran. Bahasa merupakan wahana untuk menyampaikann materi pelajaran. Namun berbeda halnya dengan yang dilakukan guru PAUD, cara guru mengungkapkan sesuatu seperti memberikan perintah atau menyuruh. Tentunya gaya bahasa yang dilakukan seorang guru PAUD tidak akan secara langsung, tetapi guru PAUD dapat menggunakan pertanyaan, saran atau pernyataan yang bermakna menyuruh. Berikut merupakan data yang akan menjadi acuan awal dalam penelitian ini.

Guru : “Anak-anak sudah membawa alat-alat untuk menggambar?”

Siswa : “Sudah, Ibu guru”

Konteks tuturan: Proses pembelajaran akan segera dimulai, dan guru menanyakan perlengkapan menggambar

Berdasarkan data tersebut peneliti mengambil teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu pertama membaca metode penelitian deskriptif, kedua melihat, mengamati guru saat proses pembelajaran, ketiga mewawancarai guru, keempat menganalisis bahasa yang diaplikasikan oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa bagaikan mesin komunikasi yang dijadikan manusia untuk berinteraksi dengan satu sama lain. Bahasa berguna dalam proses pembelajaran. Terutama dalam eksploitasi gaya bahasa saat kegiatan pembelajaran tentunya perlu berhati-hati dalam pemilihan gaya bahasa. Keterampilan berbahasa merupakan modal penting menuju pembelajaran multiliterasi (Ismayani, Latifah, & Ahmadi, 2019).

Pembelajaran langsung dalam penggunaan gaya bahasa terhadap anak di usia dini harus tepat dalam penggunaannya. Karena menentukan siswa melalui perkembangan bahasanya. Sesuai perkembangan zaman saat ini tentunya telah mengetahui bahwa dalam pemakaian bahasa semakin dinamis. Dalam sehari-hari manusia tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa. Menurut Chaer (2014, hlm. 53) Bahasa memiliki keterkaitan dengan manusia karena kehidupan di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut beralih. Sehingga bahasa tidak menetap sewaktu-waktu ada perubahan-perubahan sesuai perkembangan zaman.

Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan didalam kelas tatap muka (*face to face*) membuat peserta didik merasa jenuh untuk. Hal tersebut, peserta didik menyebabkan bolos dalam pembelajaran karena tidak ada keterlibatan dalam belajar. Berbeda halnya dengan abad ke 20 teknologi semakin canggih dan berkembang sehingga guru dapat terbantu ketika melalui teknologi yang begitu canggih sehingga membuat peserta didik berfikir, dan pembelajaranpun tidak hanya di kelas. Menurut UURI Tahun 2003 Nomor 20 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah sebuah komunikasi peserta didik

dan sumber belajar secara langsung sesuai situasi kondisi lingkungan belajar. Selain itu pembelajaran juga disebut suatu pendidikan dalam mewujudkan terjadinya proses, untuk mendapatkan pengetahuan, kemahiran beserta pembentukan sikap atas kepercayaan kepada peserta didik. Pembelajaran adalah sebuah proses untuk memfasilitasi peserta didik supaya belajar dengan. Dengan demikian, untuk menghasilkan kondisi pembelajaran efektif sebagaimana yang diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori belajar yang menjadi landasan proses pembelajaran.

Gaya bahasa seringkali kita ketahui, yaitu retorika dalam istilah, yaitu *stillus* berarti *style* berasal dari bahasa latin, perangkat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan zaman, *style* yang dimaksud akan berubah pengertian menjadi kemampuan dalam keahlian menulis. Dengan demikianlah, perubahan peristilahan *style* atau gaya bahasa berubah bagian dari diksi, untuk mempertanyakan cocok tidaknya dalam pemilihan kata, klausa atau frasa memaksudkan keadaan tertentu. Dengan demikian, permasalahan gaya bahasa mencakup semua hierarki kebahasaan, pilihan kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, sehingga ucapan secara tersirat dibalik wacana. Jadi, capaian gaya bahasa sangat besar, lebih dari itu yang mencakup unsur-unsur kalimat mengandung motif tertentu (Keraf, 2010, hlm. 112). Terlihat dari sekian banyaknya orang, banyak orang yang mengidentifikasikan gaya bahasa dan majas sama. Tentu saja hal itu salah kaprah. Majas berbeda dengan gaya bahasa, tetapi majas pecahan dari gaya bahasa. Terdapat dalam buku praktis menjelaskan majas merupakan bahasa yang diperuntukan memiliki makna melampaui dari batas lazim. Hal itu, pemakaian bahasa selalu menyimpang dari rumusannya yang jelas. Dalam pemilihan dan penggunaan diksi yang tepat tentu akan memperkuat gaya bahasa setelah dikomunikasikan. Jadi, majas juga merupakan alat untuk menunjang gaya. Semakin jelas bahwa majas seperti simile, personifikasi, litotes, dll bukan gaya bahasa melainkan unsur gaya bahasa (Sugiyono, 2015, hlm. 174). Pendayagunaan gaya bahasa terdapat empat gaya bahasa, yaitu gaya bahasa pertentangan, perbandingan, pertautan, dan perulangan.

Berdasarkan data penelitian ragam gaya bahasa sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas Guru PAUD yaitu:

- (1) Polisidenton ialah gaya bahasa kebalikan dari pengertian asidenton. Sidenton merupakan bentuk gaya bahasa, berupa acuan padat dan pampat yang mana dalam rumpun kata, klausa atau frasa, sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Misalnya: *Anak-anak*

tolong tasnya simpan di rak biru kemudian simpan sepatu di rak kuning, setelah itu masuk kelas dan duduk dibangku sendiri-sendiri ya.

Kalimat tersebut memberikan kalimat penegasan dengan kata benda lalu guru menggunakan kata penghubung misalnya kemudian dan setelah itu.

- (2) Retorik biasa disebut ilmu, seninya berbicara, memerintah kontruksi kata, memaparkan atau membujuk orang lain agar mudah dipahami dan diterima pendengar juga terkesan atas apa yang telah dituturkan. Retorika juga disebutkan dalam bahasa inggris sering disebut *rhetoric*, beralih kedalam bahasa latin *rethorika* sedangkan bahasa Yunani *rethor* yang berarti ilmu berbicara, yaitu seninya dalam berbicara atau menguasai berbicara Gaya bahasa retorik meliputi aliterasi , asonansi, anastrof, apofasis dan apostrof. Misalnya: *Bukankah mencuri itu perbuatan tidak terpuji?*

Kalimat tersebut yang dilontarkan ke anak didik yang menanyakan bahwa mencuri itu tindakan yang kurang baik dan tidak patut untuk ditiru. Kalimat tersebut semua orang tahu jawaban pertanyaan itu sehingga tidak perlu dijawab karena kalimat tersebut tidak memerlukan jawaban baik orang yang menanyakannya atau pun orang yang ditanya.

- (3) Apositif asal kata dari aposisi, sesuai KBBI aposisi adalah ekpresi/ ungkapan mempunyai fungsi melebihi atau menyampaikan tuturan sebelumnya kedalam kalimat secara berhubungan Dilihat dari konteks frasa, apositif mempunyai kata arti untuk menjelaskan kata sebelumnya. Misalnya: *Wah gambarnya Rani sangat bagus, mungkin jika ditambahkan kasta yang beragam semakin terlihat indah.*

Kalimat tersebut merujuk kepada kata sebelumnya misalnya gambarnya Rani sangat bagus kemudian ditambahkan keterangan lagi misalnya jika ditambahkan warna yang beragam semakin terlihat ibdah. Sehingga menjelaskan ungkapan kata sebelumnya dan terdapat keterangan tambahan yang diselipkan.

- (4) Metafora

Metafora seperti analogi yang akan dibandingkan dua hal secara langsung, tetapi mempunyai bentuk singkat, seperti kata “Bunga Bangsa”, “Buaya Darat, dll. Metafora merupakan sebagai perbandingan yang langsung tidak boleh digunakan ibarat kata

(seperti, bak, bagai), dan sebagainya. Tetapi jelas pokok pertama berkaitan langsung dengan pokok selanjutnya. Misalnya: *Lihatlah lingkungan sebelah kanan lebih besar dibanding lingkungan sebelah kiri.*

Pada kalimat tersebut guru menggunakan kata lingkaran sebelah kanan lebih besar dibandingkan lingkaran sebelah kiri. Dalam kata tersebut guru membandingkan lingkaran sebelah kanan lebih besar dari pada lingkaran sebelah kiri. Sehingga, ada pengungkapan suatu makna dengan penekanan pada kesan yang akan ditimbulkan.

(5) Tropen, yaitu majas perbandingan yang akan memberikan penjelasan suatu aktivitas memakai kata yang berselisih, akan tetapi, mempunyai persamaan makna. Tujuannya adalah untuk memberikan penekanan pada kalimat tersebut. Misalnya: *Karena diawal masuk tadi sudah bermain, maka sekarang saatnya belajar ya.* kalimat tersebut, menandakan sebuah aktivitas yaitu bermain sehingga guru menggambarkan aktivitasnya dengan kata bermain.

(6) Metonimia disebut juga macam gaya bahasa yang dipergunakan nama barang sesuatu yang saling berkaitan erat sebelumnya. Misalnya: *Tolong ambilkan ibu hansaplast diatas meja guru.* Kalimat tersebut seorang guru menyuruh peserta didik untuk mengambilkan hansaplast, padahal hansaplast yang dimaksud adalah perban. Oleh karena itu, kata hansaplast tersebut bukanlah benda aslinya melainkan sebuah pembalut luka.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan pemakaian gaya bahasa terhadap kegiatan pembelajaran Guru pengajar pada anak di usia dini (PAUD), yaitu guru sebagian besar menggunakan gaya bahasa penegasan, dengan alasan dapat memberikan kejelasan kepada anak-anak, sehingga peserta didik selalu merespon tuturan/diungkapkan oleh guru tersebut.

Pemanfaatan gaya bahasa selalu mengenakan pendidik, sementara saat belajar mengajar, gaya bahasa memiliki makna dan fungsi berbeda dalam mendukung keberhasilan seorang pendidik dalam memengaruhi belajar siswa. Manfaat tersebut, memiliki keanekaragaman dan memberikan sebuah kalimat serta berupaya menciptakan efek estetis, menyampaikan

penegasan, memberikan ciri kekhasan, tren tertentu pada sebuah tulisan. Selain itu, memberikan isi cerita sebagai penguatan, bersifat konkret, abstrak, dan bisa membuat citraan lebih nyata serta membantu daya ingat peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, N. dkk. (2014). *Intisari bahasa dan sastra indonesia untuk SMA*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa IKIP Siliwangi bandung. *Semantik*, 7 (1).
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismayani, R.M., L. Latifah, & Ahmadi, Y (2019). Peningkatan Pembelajaran Sintaksis Melalui Lesson Study for Learning Community (LSLC). *Indonesia Language Education and Literature*, 4(2), 158–170.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuspriyono, T. (2015). Penggunaan gaya bahasa pada iklan web pt. l'oreal indonesia (studi kasus pt. l'oreal indonesia). *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 1–9.
- Mukhlis, M. I., Maryaeni, M., & Pratiwi, Y. (2016). Bentuk gaya bahasa komunikasi facebook komunitas seniman laki-laki. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6), 1028-1032.
- Musaffak, M (2015). Analisis wacana iklan makanan dan minuman pada televisi berdasarkan struktur dan fungsi bahasa. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 1(2), 224–232.
- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Silawati, E. (2010). Stimulasi guru pada pembelajaran bahasa anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.

